ADIMA Awatara Pengabdian Kepada Masyarakat Jurnal
Vol. 4, No. 4, Oktober 2026, Hal. 59 - 68
Open Access: https://journal.awatarapublisher.com/index.php/adima
DOI: 10.61434/adima.v4i4.441| **ISSN**: 3031-6804

EMPOWERING WOMENPRENEUR MELALUI EDUKASI *PAYBACK PERIOD* SEBAGAI STRATEGI PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI

Dyah Supriatin[1], Heni Purwantini[2], Karunia Zuraidaning Tyas[3], Popi Kurniasi[4]
[1] Manajemen, Universitas Perwira Purbalingga, Purbalingga, Indonesia
[2] Akuntansi, Universitas Perwira Purbalingga, Purbalingga, Indonesia
[3] Akuntansi, Universitas Perwira Purbalingga, Purbalingga, Indonesia
[4] Manajemen, Universitas Perwira Purbalingga, Purbalingga, Indonesia

e-mail: dyah.raisha@unperba.ac.id[1], heni@unperba.ac.id[2], karunia@unperba.ac.id[3]

ABSTRACT

The womenpreneur empowerment program using payback period education aimed to improve women entrepreneurs' understanding of financial management and investment decision-making. The program was conducted on August 8, 2026, at Universitas Perwira Purbalingga and involved 22 participants. The activities included presentations, participatory discussions, case studies, simulations, practical exercises using financial templates, and evaluation through pre-tests and post-tests. Topics covered payback period calculations, cash-flow recording, production cost calculation, simple profit-and-loss statements, separation of personal and business finances, and cost-based pricing. Participants' mean scores increased from 56.8 on the pre-test to 84.1 on the post-test, representing a rise of 27.3 points. A total of 20 participants (90.9%) achieved post-test scores of at least 80. The program also produced an educational module, a payback period template, a simple cashbook, and a financial dashboard. These results indicate improved short-term understanding of basic business financial management. Further monitoring is needed to assess whether participants consistently apply the materials and whether such application contributes to changes in business performance.

KEYWORD:

Financial Education; Investment Decision-Making; Payback Period; Women Entrepreneurs

ABSTRAK

Kegiatan pemberdayaan womenpreneur melalui edukasi payback period dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman pelaku usaha perempuan mengenai pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan investasi. Kegiatan berlangsung pada 8 Agustus 2026 di Universitas Perwira Purbalingga dan diikuti oleh 22 peserta. Metode pelaksanaan meliputi penyampaian materi, diskusi partisipatif, studi kasus, simulasi, latihan penggunaan templat keuangan, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Materi mencakup perhitungan payback period, pencatatan arus kas, penghitungan biaya produksi, penyusunan laporan laba rugi sederhana, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta penetapan harga berdasarkan biaya. Nilai rata-rata peserta meningkat dari 56,8 pada pre-test menjadi 84,1 pada post-test, atau naik 27,3 poin. Sebanyak 20 peserta (90,9%) memperoleh nilai post-test minimal 80. Kegiatan ini juga menghasilkan modul edukasi, templat payback period, buku kas sederhana, dan dasbor keuangan. Temuan menunjukkan peningkatan pemahaman jangka pendek peserta mengenai materi pengelolaan keuangan. Penilaian dampak ekonomi memerlukan pengamatan lanjutan terhadap praktik keuangan dan perkembangan usaha peserta.

KATA KUNCI

Edukasi Keuangan, *Payback Period*, Pengambilan Keputusan Investasi, *Womenpreneur*

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:
Diterima: 1 Oktober 2026
Direvisi: 22 Oktober 2026
Disetujui: 25 Oktober 2026

CORRESPONDING AUTHOR

Dyah Supriatin
Universitas Perwira Purbalingga
Purbalingga
dyah.raisha@unperba.ac.id

PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat, menciptakan lapangan kerja, serta memperkuat pendapatan rumah tangga. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan kewirausahaan turut membuka peluang bagi peningkatan kemandirian ekonomi dan partisipasi perempuan dalam pembangunan. Perempuan yang menjalankan usaha tidak hanya dituntut mampu menghasilkan produk atau menyediakan layanan, tetapi juga perlu mengelola sumber daya, mengendalikan biaya, dan menentukan arah pengembangan usaha. Lestari dan Kurniasari (2025) menjelaskan bahwa pengembangan kewirausahaan perempuan berkaitan erat dengan literasi keuangan, akses terhadap sumber pendanaan, dan penguatan kemampuan manajerial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan womenpreneur perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas pengelolaan usaha yang dapat diterapkan dalam aktivitas bisnis sehari-hari. OECD (2025) juga menekankan pentingnya keterampilan keuangan bisnis bagi perempuan pengusaha agar mampu mengidentifikasi kebutuhan modal, memahami risiko pembiayaan, dan menggunakan informasi keuangan dalam pengambilan keputusan.

Penguatan kapasitas pengelolaan keuangan menjadi penting karena keberlangsungan usaha tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan penjualan, tetapi juga oleh kecakapan mengelola arus kas dan menggunakan modal secara tepat. Literasi keuangan membantu pelaku usaha memahami informasi keuangan, mengevaluasi kondisi bisnis, serta mempertimbangkan konsekuensi dari setiap keputusan ekonomi. Otoritas Jasa Keuangan (2022) melaporkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 49,68%, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 85,10%, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman keuangan dan pemanfaatan layanan keuangan. Kesenjangan tersebut memperlihatkan bahwa akses terhadap produk keuangan belum tentu diikuti kemampuan yang memadai untuk menggunakannya dalam pengelolaan usaha. Temuan Rizky dan Fitriyah (2024) memperkuat pentingnya literasi keuangan dan kemampuan menyusun laporan keuangan dalam mendukung pengendalian serta pengambilan keputusan pada UMKM. Oleh karena itu, program pemberdayaan perempuan pelaku usaha perlu mengintegrasikan pengetahuan keuangan dengan keterampilan praktis yang relevan terhadap kebutuhan bisnis mereka.

Salah satu aspek pengelolaan keuangan yang memerlukan perhatian adalah pengambilan keputusan investasi, terutama ketika pelaku usaha berencana membeli peralatan, menambah kapasitas produksi, atau mengembangkan kegiatan pemasaran. Keputusan investasi melibatkan penggunaan modal yang diharapkan menghasilkan manfaat ekonomi pada masa mendatang, sehingga pertimbangannya perlu didasarkan pada kemampuan usaha menghasilkan arus kas. Praktik penganggaran modal pada UMKM sering menghadapi kendala berupa keterbatasan pengetahuan, waktu, dan kemampuan menggunakan teknik analisis keuangan yang kompleks. Sureka et al. (2023) mengidentifikasi keterbatasan pengetahuan pengambil keputusan, kompleksitas metode, serta kurangnya pendidikan dan pelatihan keuangan sebagai hambatan dalam penerapan teknik penganggaran modal yang lebih canggih. Purnamasari dan Adriza (2024) juga membahas penggunaan metode penganggaran modal konvensional dan modern serta keterkaitannya dengan kinerja keuangan perusahaan. Situasi tersebut menegaskan perlunya pendekatan edukasi investasi yang sederhana, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik pengelolaan usaha mikro.

Metode payback period merupakan salah satu teknik analisis investasi yang dapat digunakan untuk memperkirakan waktu yang dibutuhkan agar arus kas dari suatu investasi dapat menutup pengeluaran modal awal. Metode ini relatif mudah dipelajari karena menitikberatkan pada hubungan antara nilai investasi dan arus kas yang dihasilkan selama periode tertentu. Alles et al. (2021) menemukan bahwa payback period menjadi salah satu teknik penganggaran modal yang dominan digunakan oleh UMKM dalam pengambilan keputusan investasi. Kesederhanaan perhitungan tersebut memberikan peluang bagi pelaku usaha perempuan untuk mulai mengenali konsekuensi finansial dari rencana investasi tanpa harus menguasai analisis keuangan yang rumit. Meskipun demikian, penggunaan payback period perlu disertai pemahaman bahwa metode ini tidak secara langsung memperhitungkan nilai waktu uang dan arus kas yang diterima setelah modal kembali. Purnamasari dan Adriza (2024) menunjukkan pentingnya mempertimbangkan kesesuaian teknik penganggaran modal dengan kebutuhan dan karakteristik perusahaan ketika mengevaluasi investasi.

Kebutuhan edukasi tersebut relevan bagi kelompok womenpreneur di Kabupaten Purbalingga yang menjadi mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Laporan kegiatan mengidentifikasi sejumlah persoalan dalam pengelolaan usaha, meliputi keterbatasan literasi keuangan, pencatatan biaya produksi yang belum terperinci, pemisahan keuangan pribadi dan usaha yang belum optimal, serta belum digunakannya analisis investasi secara sistematis. Kondisi tersebut berpotensi menyulitkan pelaku usaha dalam menentukan jumlah modal yang dibutuhkan dan memperkirakan waktu pengembaliannya. Persoalan pencatatan keuangan juga berkaitan dengan kemampuan mengevaluasi pendapatan, biaya, dan keuntungan sebagai dasar pengembangan bisnis. Mumu et al. (2024) menekankan pentingnya perencanaan, pengendalian, dan pelaporan keuangan dalam pengelolaan UMKM. Sementara itu, Baskoro et al. (2024) menunjukkan relevansi literasi keuangan dalam memahami pengambilan

keputusan investasi oleh pengusaha perempuan, termasuk dalam menghadapi kecenderungan bias ketika menentukan pilihan investasi.

Permasalahan mitra tidak cukup ditangani melalui penyampaian konsep keuangan secara teoritis, tetapi memerlukan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta mempraktikkan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan usahanya. Edukasi keuangan bagi perempuan pengusaha perlu membantu peserta mengidentifikasi biaya, memahami arus kas, menghitung waktu pengembalian modal, dan membandingkan alternatif penggunaan dana. OECD (2025) menekankan bahwa pendidikan keuangan bisnis perlu membangun kemampuan pengusaha dalam memperkirakan kebutuhan pendanaan, menilai risiko, dan menggunakan informasi keuangan untuk mengoptimalkan pengelolaan usaha. Pendekatan pembelajaran praktis juga sejalan dengan temuan Lestari dan Kurniasari (2025) mengenai pentingnya literasi keuangan dan keterampilan manajemen bisnis dalam mendukung keberlanjutan usaha perempuan. Atas dasar tersebut, kegiatan pengabdian ini mengintegrasikan edukasi payback period dengan pencatatan keuangan sederhana, perhitungan biaya produksi, pengelolaan arus kas, serta penentuan harga jual berbasis biaya. Integrasi materi tersebut diharapkan membantu peserta memahami hubungan antara keputusan investasi, kondisi keuangan, dan keberlangsungan kegiatan usaha.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diarahkan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan praktis womenpreneur melalui sosialisasi, pelatihan, penerapan perangkat pencatatan keuangan, serta pendampingan. Materi utama mencakup pemahaman konsep investasi, perhitungan payback period, pencatatan arus kas, penyusunan laporan laba-rugi sederhana, dan pemisahan keuangan usaha dari keuangan pribadi. Peserta juga diperkenalkan pada penggunaan templat perhitungan investasi dan perangkat pencatatan keuangan yang dapat diterapkan dalam kegiatan usaha sehari-hari. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi peserta untuk menghubungkan materi pelatihan dengan kebutuhan modal dan kondisi keuangan usahanya masing-masing. Rizky dan Fitriyah (2024) menegaskan keterkaitan literasi keuangan dan kemampuan penyusunan laporan keuangan dengan pengelolaan serta kinerja UMKM. Iram et al. (2023) juga menempatkan literasi keuangan sebagai aspek penting dalam menjelaskan pengambilan keputusan investasi oleh perempuan pengusaha.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas womenpreneur di Kabupaten Purbalingga dalam memahami dan menerapkan metode payback period sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan investasi. Fokus kegiatan tidak hanya terletak pada kemampuan menghitung periode pengembalian modal, tetapi juga pada penguatan kebiasaan pencatatan keuangan dan penggunaan informasi usaha secara lebih terstruktur. Kontribusi kegiatan terletak pada penerapan edukasi analisis investasi yang sederhana dan kontekstual bagi pelaku usaha perempuan, disertai perangkat pendukung yang dapat digunakan setelah pelatihan. Alles et al. (2021) menunjukkan relevansi payback period dalam praktik penganggaran modal UMKM, sedangkan Baskoro et al. (2024) memperlihatkan pentingnya literasi keuangan dalam konteks keputusan investasi pengusaha perempuan. Artikel ini menguraikan pelaksanaan edukasi, penerapan perangkat keuangan sederhana, serta perubahan pemahaman peserta berdasarkan evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan. Melalui pendekatan tersebut, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi bentuk pemberdayaan yang mendukung pengambilan keputusan investasi secara lebih terukur tanpa mengabaikan keterbatasan dan kebutuhan nyata usaha mikro.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Womenpreneur dan Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Womenpreneur merupakan istilah yang merujuk pada perempuan yang menjalankan kegiatan kewirausahaan melalui penciptaan, pengelolaan, dan pengembangan usaha untuk memperoleh nilai ekonomi. Peran perempuan dalam kewirausahaan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pendapatan rumah tangga, tetapi juga mencakup penguatan kemandirian ekonomi dan kemampuan mengelola sumber daya produktif. Pengembangan kapasitas kewirausahaan perlu memperhatikan keterampilan manajerial, pengetahuan keuangan, serta kemampuan mengambil keputusan yang sesuai dengan kondisi usaha. Aripin dan Zuhriyah (2025) menjelaskan bahwa literasi keuangan dan keterampilan pengelolaan usaha berperan penting dalam mendukung keberlanjutan bisnis perempuan di Indonesia. Pemberdayaan womenpreneur karena itu perlu diarahkan pada peningkatan kemampuan praktis yang dapat digunakan untuk mengelola usaha secara lebih terencana.

2. Literasi Keuangan dalam Pengelolaan Usaha

Literasi keuangan merupakan kemampuan memahami dan menggunakan informasi keuangan untuk menentukan tindakan yang sesuai dengan kebutuhan individu maupun kegiatan usaha. Pengetahuan tersebut mencakup pemahaman tentang pendapatan, pengeluaran, penganggaran, pencatatan transaksi, pengelolaan modal, dan perencanaan keuangan. Pelaku usaha yang memiliki pemahaman keuangan memadai akan lebih terbantu dalam membedakan uang pribadi dan uang usaha, menghitung biaya operasional, serta menilai kemampuan keuangan sebelum melakukan pembelian aset. Ekasari et al. (2024) menunjukkan pentingnya literasi keuangan bagi perempuan pelaku usaha mikro di Indonesia, terutama dalam mendukung akses terhadap layanan keuangan melalui lembaga perantara. Azis et al. (2025) juga menekankan keterkaitan literasi kewirausahaan dengan perilaku keuangan dan pengelolaan inovasi dalam usaha mikro.

3. Pengelolaan Keuangan dan Perencanaan Investasi

Pengelolaan keuangan usaha merupakan proses mengatur sumber dana, penggunaan modal, arus kas, dan kebutuhan pembiayaan agar kegiatan usaha berjalan sesuai tujuan. Perencanaan keuangan yang baik membantu pelaku usaha memperkirakan kemampuan membiayai kegiatan operasional tanpa mengganggu kebutuhan usaha lainnya. Pencatatan pemasukan dan pengeluaran menjadi dasar untuk menilai ketersediaan dana, sedangkan perhitungan biaya dan keuntungan membantu pelaku usaha memahami manfaat ekonomi dari suatu keputusan. Syafiqah Abdul Malik et al. (2023) menempatkan literasi keuangan sebagai sumber daya penting bagi perkembangan dan keberhasilan usaha perempuan. Temuan tersebut memperkuat pentingnya edukasi pengelolaan keuangan yang tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi juga mendorong penerapan keterampilan keuangan dalam kegiatan usaha sehari-hari.

4. Pengambilan Keputusan Investasi pada Usaha Mikro

Keputusan investasi merupakan keputusan untuk menggunakan dana pada aset atau kegiatan tertentu dengan harapan memperoleh manfaat ekonomi pada masa mendatang. Bagi usaha mikro, keputusan tersebut dapat berupa pembelian peralatan produksi, penambahan fasilitas layanan, pengadaan mesin, maupun pengembangan kapasitas usaha. Keputusan investasi memerlukan pertimbangan mengenai besarnya biaya awal, perkiraan penerimaan kas, biaya operasional, dan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh kembali dana yang telah dikeluarkan. Asandimitra et al. (2024) membahas pentingnya literasi digital dan literasi keuangan bagi usaha kecil dan menengah yang dimiliki perempuan, termasuk dalam mendukung kemampuan pengelolaan bisnis. Iram et al. (2023) juga memperlihatkan bahwa literasi keuangan berkaitan dengan proses pengambilan keputusan investasi perempuan pengusaha, termasuk ketika keputusan dipengaruhi oleh kecenderungan perilaku tertentu.

5. Konsep Payback Period

Payback period merupakan metode penilaian investasi yang digunakan untuk memperkirakan waktu yang diperlukan agar arus kas masuk dari suatu investasi dapat menutup pengeluaran investasi awal. Metode ini membantu pelaku usaha memperoleh gambaran sederhana mengenai lamanya modal yang ditanamkan akan kembali melalui kegiatan operasional. Pada kondisi arus kas bersih yang relatif sama setiap periode, perhitungan dilakukan dengan membagi nilai investasi awal dengan arus kas bersih per periode. Apabila arus kas bersih berubah-ubah, waktu pengembalian dihitung melalui akumulasi arus kas hingga jumlahnya menyamai investasi awal. Purnamasari dan Adriza (2024) menjelaskan bahwa payback method termasuk teknik penganggaran modal konvensional yang digunakan dalam penilaian investasi, termasuk oleh usaha kecil dan menengah.

6. Manfaat dan Keterbatasan Payback Period

Metode payback period memiliki kelebihan berupa perhitungan yang relatif sederhana, mudah dipahami, dan dapat diterapkan pada usaha yang belum memiliki sistem analisis keuangan kompleks. Informasi mengenai waktu pengembalian modal dapat membantu pelaku usaha membandingkan beberapa pilihan investasi berdasarkan kebutuhan likuiditas dan kemampuan menyediakan dana. Meskipun demikian, metode ini memiliki keterbatasan karena perhitungan dasarnya tidak memperhitungkan nilai waktu uang dan tidak secara langsung mengukur keseluruhan keuntungan setelah modal kembali. Penilaian investasi karena itu tidak seharusnya hanya mengandalkan waktu pengembalian modal, tetapi juga mempertimbangkan biaya pemeliharaan, risiko usaha, umur ekonomis aset, dan perkiraan manfaat jangka panjang. Purnamasari dan Adriza (2024) menempatkan payback method sebagai salah satu pendekatan konvensional yang perlu dipahami dalam konteks perbedaan kebutuhan dan karakteristik penilaian investasi antarjenis usaha.

7. Edukasi Keuangan sebagai Strategi Peningkatan Kapasitas Womenpreneur

Edukasi keuangan merupakan proses pembelajaran yang ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam memahami serta menerapkan konsep keuangan. Efektivitas edukasi tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh kesesuaian materi dengan permasalahan yang dihadapi peserta dan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan tersebut. Program edukasi bagi womenpreneur perlu menggunakan pendekatan yang aplikatif, seperti latihan pencatatan transaksi, penghitungan biaya, penyusunan arus kas, dan simulasi keputusan investasi. Aripin (2024) melaporkan bahwa program pemberdayaan perempuan melalui literasi keuangan dan pengelolaan bisnis berkaitan dengan peningkatan pemahaman keuangan, penggunaan perangkat keuangan, serta perencanaan usaha. Temuan tersebut mendukung penerapan edukasi yang menggabungkan pemahaman konseptual dengan praktik pengelolaan usaha.

8. Kerangka Konseptual Edukasi Payback Period

Edukasi payback period dalam kegiatan pemberdayaan womenpreneur diarahkan untuk memperkuat kemampuan peserta dalam menilai kelayakan awal suatu rencana investasi berdasarkan perkiraan waktu pengembalian modal. Pemahaman mengenai arus kas, biaya investasi, dan penerimaan bersih menjadi bagian penting karena ketepatan perhitungan bergantung pada informasi keuangan yang digunakan. Kegiatan edukasi

dapat dilaksanakan melalui penjelasan konsep, contoh perhitungan, latihan menggunakan data usaha, dan evaluasi pemahaman peserta sebelum serta sesudah pelatihan. Aripin dan Zuhriyah (2025) menegaskan relevansi literasi keuangan dan keterampilan pengelolaan bisnis bagi penguatan keberlanjutan usaha perempuan di Indonesia. Sejalan dengan itu, Syafiqah Abdul Malik et al. (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan merupakan aspek penting dalam mendukung perkembangan usaha perempuan, sehingga edukasi payback period dapat ditempatkan sebagai bentuk pembelajaran praktis untuk memperkuat dasar pengambilan keputusan investasi.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan womenpreneur dalam mengelola keuangan usaha serta menggunakan metode payback period sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan investasi. Sasaran kegiatan adalah pelaku usaha perempuan mitra program pengabdian di Kabupaten Purbalingga. Pelaksanaan pelatihan berlangsung pada Sabtu, 8 Agustus 2026, bertempat di Universitas Perwira Purbalingga, dengan melibatkan 22 peserta. Materi kegiatan disusun berdasarkan kebutuhan mitra, terutama terkait pencatatan keuangan, perhitungan biaya produksi, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta penilaian waktu pengembalian modal investasi.

Metode pelaksanaan kegiatan mencakup beberapa tahapan, yaitu persiapan, identifikasi kebutuhan mitra, penyusunan materi, pelaksanaan edukasi, praktik, dan evaluasi. Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi tim, penyiapan modul edukasi, penyusunan instrumen evaluasi, serta pengembangan perangkat bantu berupa templat perhitungan payback period, buku kas sederhana, dan dashboard keuangan. Identifikasi kebutuhan dilakukan untuk menentukan materi yang relevan dengan persoalan pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan usaha yang dihadapi peserta. Tahapan tersebut menjadi dasar penyelenggaraan pelatihan agar materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan praktis pelaku usaha perempuan.

Pelaksanaan edukasi menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi partisipatif, studi kasus, simulasi, dan praktik langsung. Materi utama mencakup konsep investasi, arus kas, rumus payback period, serta perhitungan waktu pengembalian modal berdasarkan contoh kasus usaha. Peserta juga memperoleh materi mengenai pencatatan pemasukan dan pengeluaran, biaya produksi, perhitungan laba-rugi sederhana, penentuan harga jual berbasis biaya, serta pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Praktik dilakukan menggunakan templat yang disediakan agar peserta dapat mencoba menerapkan perhitungan dan pencatatan keuangan dalam konteks kegiatan usaha. Diskusi dan tanya jawab digunakan untuk membahas hasil perhitungan serta faktor lain yang perlu dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan investasi.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti edukasi. Instrumen evaluasi mencakup pemahaman tentang investasi, payback period, arus kas, biaya usaha, pembukuan sederhana, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta pengambilan keputusan investasi. Hasil kedua tes dibandingkan melalui nilai rata-rata dan jumlah peserta yang mencapai kriteria nilai yang ditetapkan. Evaluasi tersebut dilengkapi dengan pemantauan dan pendampingan penerapan perangkat keuangan untuk mengetahui pemanfaatannya dalam kegiatan usaha. Pendekatan evaluasi ini digunakan untuk menilai ketercapaian tujuan edukasi, sedangkan perubahan kinerja usaha dalam jangka panjang memerlukan pemantauan lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui pelatihan edukasi payback period yang dipadukan dengan penguatan pengelolaan keuangan usaha. Pelatihan berlangsung di Universitas Perwira Purbalingga pada 8 Agustus 2026 dan diikuti oleh 22 pelaku usaha perempuan. Rangkaian kegiatan meliputi penyampaian materi, diskusi, studi kasus, simulasi perhitungan investasi, praktik pencatatan keuangan, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Pelaksanaan program diarahkan untuk memberikan keterampilan praktis yang dapat digunakan peserta dalam mengelola keuangan dan mempertimbangkan rencana investasi usaha.

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui registrasi, pembukaan, pengenalan tim pelaksana, dan penjelasan tujuan pelatihan. Peserta kemudian mengikuti pre-test untuk mengetahui pemahaman awal mengenai konsep investasi, payback period, dan pencatatan keuangan. Pengukuran awal ini menjadi dasar untuk membandingkan tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian edukasi. Materi evaluasi disusun agar mencakup aspek teknis investasi sekaligus kemampuan dasar mengelola keuangan usaha.

Penyampaian materi diawali dengan diskusi mengenai tantangan pengelolaan usaha yang dihadapi peserta. Pembahasan mencakup kebutuhan modal, pencatatan transaksi, pengelolaan arus kas, dan pertimbangan sebelum membeli peralatan atau mengembangkan kapasitas usaha. Pendekatan partisipatif digunakan untuk menghubungkan materi pelatihan dengan situasi yang dihadapi pelaku usaha dalam kegiatan sehari-hari. Tahap ini membantu menempatkan analisis investasi sebagai bagian dari pengelolaan usaha, bukan sekadar perhitungan matematis.

Materi utama pelatihan membahas konsep investasi dan metode payback period. Peserta diperkenalkan pada hubungan antara investasi awal dan arus kas bersih yang dihasilkan dari kegiatan usaha. Penjelasan disertai rumus dan contoh perhitungan untuk memperkirakan waktu yang diperlukan agar modal investasi kembali. Penyampaian materi menggunakan bahasa praktis agar konsep tersebut dapat dipahami oleh peserta dengan tingkat pengalaman pengelolaan keuangan yang beragam.

Kegiatan dilanjutkan dengan simulasi perhitungan payback period menggunakan lembar kerja yang disediakan tim pengabdian. Peserta diarahkan untuk mengenali nilai investasi awal, memperkirakan arus kas bersih, dan menghitung periode pengembalian modal berdasarkan kasus usaha. Praktik ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan rumus yang telah dipelajari, sekaligus memahami pentingnya ketepatan informasi keuangan dalam perhitungan investasi. Diskusi setelah simulasi digunakan untuk membahas cara membaca hasil perhitungan dan mempertimbangkan faktor lain sebelum menentukan pilihan investasi.

Penguatan pengelolaan keuangan dilakukan melalui materi pencatatan arus kas, biaya produksi, pendapatan, dan laba-rugi sederhana. Peserta juga memperoleh penjelasan mengenai pentingnya memisahkan keuangan pribadi dari keuangan usaha agar kondisi keuangan bisnis dapat diketahui secara lebih jelas. Pencatatan transaksi menjadi bagian penting karena data tersebut dapat digunakan untuk memperkirakan arus kas bersih yang diperlukan dalam analisis payback period. Materi ini menghubungkan keterampilan pencatatan keuangan dengan kemampuan melakukan penilaian awal terhadap rencana investasi.

Pelatihan turut membahas penentuan harga jual berdasarkan biaya dan analisis biaya pemasaran. Peserta diarahkan untuk memahami bahwa keputusan harga perlu mempertimbangkan biaya produksi dan biaya lain yang berkaitan dengan kegiatan penjualan. Informasi tersebut dapat membantu pelaku usaha menilai pendapatan dan keuntungan secara lebih terstruktur. Penguasaan pencatatan biaya juga mendukung penyusunan perkiraan arus kas yang lebih masuk akal ketika peserta merencanakan pembelian peralatan atau pengembangan usaha.

Program menghasilkan sejumlah perangkat pendukung yang dirancang untuk membantu penerapan materi setelah pelatihan. Perangkat tersebut mencakup modul edukasi payback period, templat perhitungan investasi, format buku kas sederhana, dan dashboard keuangan. Modul menyediakan panduan konsep dan contoh perhitungan, sedangkan templat membantu peserta menyusun estimasi waktu pengembalian modal. Buku kas dan dashboard diarahkan untuk mendukung pencatatan transaksi serta pemantauan ringkasan kondisi keuangan usaha secara berkala.

Evaluasi pemahaman dilakukan dengan membandingkan nilai pre-test dan post-test peserta. Rekapitulasi hasil menunjukkan bahwa nilai rata-rata pre-test mencapai 56,8, sedangkan nilai rata-rata post-test mencapai 84,1. Selisih kedua nilai tersebut sebesar 27,3 poin, yang setara dengan peningkatan relatif sekitar 48,1% dibandingkan nilai awal. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan skor pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi.

Capaian evaluasi juga terlihat dari jumlah peserta yang memperoleh nilai post-test minimal 80. Sebanyak 20 dari 22 peserta mencapai kriteria tersebut, atau setara dengan 90,9% dari seluruh peserta. Capaian ini melampaui target program yang menetapkan sekurang-kurangnya 80% peserta mencapai tingkat pemahaman yang ditentukan. Temuan tersebut memberikan bukti kuantitatif mengenai ketercapaian sasaran pembelajaran dalam kegiatan pelatihan, meskipun peningkatan skor tes belum secara langsung membuktikan perubahan perilaku keuangan atau kinerja usaha dalam jangka panjang.

Tahapan lanjutan program diarahkan pada pendampingan dan pemantauan penerapan materi dalam kegiatan usaha peserta. Fokus pendampingan mencakup penggunaan templat payback period, pencatatan biaya produksi, penentuan harga jual, dan pengelolaan keuangan usaha. Modul serta perangkat pencatatan yang telah disiapkan dapat menjadi sarana untuk mendukung keberlanjutan penerapan keterampilan setelah pelatihan. Meskipun demikian, laporan yang tersedia belum memberikan bukti komparatif yang memadai mengenai perubahan omzet sebelum dan sesudah program, sehingga dampak ekonomi jangka panjang belum dapat disimpulkan dari hasil evaluasi pelatihan saja.

PEMBAHASAN

Program edukasi ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan womenpreneur dapat diarahkan melalui peningkatan kapasitas pengelolaan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan usaha. Materi yang diberikan tidak terbatas pada pengenalan konsep investasi, tetapi juga mencakup pencatatan arus kas, perhitungan biaya produksi, penentuan harga jual, dan pemisahan keuangan pribadi dari keuangan usaha. Integrasi materi tersebut penting karena keputusan investasi berkaitan erat dengan kondisi keuangan operasional. Pelaku usaha perlu memahami kemampuan keuangan bisnis sebelum mengalokasikan dana untuk pembelian aset atau pengembangan kapasitas. Pendekatan ini sejalan dengan Aripin (2024), yang melaporkan peningkatan pemahaman keuangan dan keterampilan manajemen setelah program pemberdayaan perempuan dilaksanakan.

Peningkatan nilai evaluasi setelah pelatihan menunjukkan bahwa penyampaian materi yang disertai latihan praktis berpotensi membantu peserta memahami konsep keuangan secara lebih baik. Nilai awal memberikan gambaran mengenai pemahaman peserta sebelum mengikuti edukasi, sedangkan nilai akhir menunjukkan penguasaan materi setelah rangkaian pembelajaran selesai. Selisih nilai tersebut menjadi salah satu bukti

ketercapaian tujuan pembelajaran dalam kegiatan ini. Meskipun demikian, perubahan skor tidak dapat langsung diartikan sebagai peningkatan kemampuan pengelolaan usaha dalam jangka panjang. Pengukuran lanjutan diperlukan untuk mengetahui apakah pengetahuan yang diperoleh benar-benar diterapkan secara konsisten dalam kegiatan usaha.

Capaian peserta yang memperoleh nilai minimal 80 juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mencapai kriteria pemahaman yang ditetapkan program. Capaian tersebut relevan karena edukasi dirancang untuk memberikan keterampilan yang dapat digunakan secara langsung, bukan hanya memperkenalkan istilah keuangan. Pemahaman mengenai investasi, arus kas, dan pencatatan usaha menjadi dasar untuk menilai kondisi bisnis sebelum mengambil keputusan. Abduh et al. (2025) menjelaskan bahwa pelatihan literasi keuangan bagi perempuan pengusaha mikro dapat membantu meningkatkan pemahaman pengelolaan keuangan serta pengetahuan mengenai sumber pembiayaan formal. Temuan tersebut memperkuat relevansi program edukasi keuangan yang menggunakan pendekatan praktis dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta.

Metode payback period menjadi fokus utama karena menawarkan cara sederhana untuk memperkirakan waktu pengembalian dana investasi. Bagi pelaku usaha mikro, perhitungan tersebut dapat membantu menjawab pertanyaan mendasar mengenai berapa lama modal yang dikeluarkan dapat kembali melalui arus kas bersih usaha. Informasi ini relevan ketika peserta mempertimbangkan pembelian peralatan produksi, penambahan fasilitas, atau pengembangan layanan. Pemahaman tentang periode pengembalian modal dapat memberikan pertimbangan awal sebelum keputusan investasi ditetapkan. Namun, hasil perhitungan tetap perlu dibaca bersama kondisi keuangan dan kebutuhan operasional masing-masing usaha.

Pengenalan metode payback period juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami hubungan antara investasi dan arus kas. Investasi tidak cukup dinilai dari manfaat yang diharapkan, tetapi perlu dipertimbangkan berdasarkan kemampuan usaha menghasilkan kas untuk menutup pengeluaran awal. Ketika perkiraan arus kas disusun secara kurang tepat, estimasi waktu pengembalian modal berpotensi menjadi tidak realistis. Oleh karena itu, materi tentang identifikasi investasi dan perkiraan arus kas menjadi bagian penting dari pelatihan. Peserta perlu membiasakan diri menggunakan informasi yang masuk akal dan dapat dijelaskan sebagai dasar perhitungan.

Metode payback period memiliki manfaat praktis karena relatif mudah dihitung dan dipahami, terutama oleh pelaku usaha yang belum terbiasa menggunakan teknik penganggaran modal yang kompleks. Kesederhanaan tersebut menjadikannya sesuai sebagai materi pengenalan analisis investasi pada program pemberdayaan. Purnamasari dan Adriza (2024) menempatkan metode payback sebagai salah satu teknik penganggaran modal konvensional yang digunakan oleh perusahaan, termasuk usaha kecil dan menengah. Kendati demikian, metode ini memiliki keterbatasan karena perhitungan dasarnya tidak memperhitungkan nilai waktu uang dan tidak menilai seluruh keuntungan setelah modal kembali. Edukasi karena itu perlu menekankan bahwa payback period merupakan alat bantu pertimbangan awal, bukan satu-satunya dasar penetapan keputusan investasi.

Latihan perhitungan melalui studi kasus memberikan ruang bagi peserta untuk menerapkan konsep yang telah disampaikan. Peserta dapat mempelajari tahapan identifikasi nilai investasi awal, penentuan arus kas bersih, dan perhitungan periode pengembalian modal. Pendekatan learning by doing membantu menghubungkan konsep keuangan dengan persoalan yang mungkin dijumpai dalam pengelolaan usaha sehari-hari. Praktik tersebut juga memungkinkan peserta mengenali bagian perhitungan yang belum dipahami dan mendiskusikannya bersama tim pelaksana. Meskipun laporan menunjukkan bahwa simulasi dan praktik telah dilaksanakan, bukti yang tersedia belum merinci tingkat ketepatan perhitungan setiap peserta secara individual.

Penguatan pencatatan keuangan merupakan komponen penting yang melengkapi edukasi payback period. Analisis investasi memerlukan informasi mengenai pengeluaran, penerimaan, dan biaya operasional agar perkiraan arus kas bersih dapat disusun secara lebih rasional. Pencatatan yang teratur juga membantu pelaku usaha mengenali perubahan kondisi keuangan dan menghindari keputusan yang hanya didasarkan pada perkiraan informal. Hamzah et al. (2026), dalam program pelatihan pengelolaan arus kas bagi pengusaha mikro, melaporkan peningkatan skor literasi keuangan setelah peserta mengikuti edukasi pencatatan pemasukan dan pengeluaran serta perencanaan arus kas. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pelatihan keuangan praktis relevan untuk mendukung kemampuan pengelolaan usaha mikro.

Pemisahan keuangan pribadi dan keuangan usaha menjadi materi pendukung yang memiliki implikasi langsung terhadap kualitas informasi keuangan. Ketika kedua jenis pengeluaran tercampur, pelaku usaha dapat mengalami kesulitan dalam menentukan keuntungan aktual dan mengetahui dana yang tersedia untuk investasi. Pencatatan terpisah membantu memperjelas penggunaan uang usaha, kebutuhan rumah tangga, serta kemampuan bisnis dalam membiayai pengembangan. Kebiasaan tersebut juga mendukung evaluasi biaya dan penyusunan perkiraan arus kas. Oleh karena itu, pemisahan keuangan perlu dipandang sebagai praktik dasar yang mendukung penerapan analisis investasi secara lebih konsisten.

Materi biaya produksi dan penentuan harga jual memperluas pemahaman peserta mengenai keterkaitan keputusan operasional dengan kemampuan investasi. Harga jual yang tidak memperhitungkan biaya secara memadai dapat menyebabkan penerimaan usaha tidak mencukupi untuk menutup pengeluaran. Perhitungan biaya membantu pelaku usaha menilai kontribusi penjualan terhadap pendapatan dan ketersediaan kas. Informasi

tersebut kemudian dapat digunakan dalam memperkirakan arus kas bersih yang menjadi dasar perhitungan payback period. Integrasi pengelolaan biaya dan analisis investasi membuat edukasi lebih relevan dengan keputusan usaha yang dihadapi peserta.

Penggunaan modul, templat perhitungan, buku kas sederhana, dan dashboard keuangan merupakan bentuk dukungan agar materi pelatihan dapat diterapkan setelah kegiatan berakhir. Perangkat tersebut membantu menyederhanakan proses pencatatan dan menyajikan informasi keuangan dalam format yang lebih mudah digunakan. Modul berfungsi sebagai panduan konsep, sedangkan templat payback period mendukung perhitungan waktu pengembalian modal. Buku kas dan dashboard dapat digunakan untuk memantau transaksi serta meringkas kondisi keuangan usaha. Meskipun perangkat telah disiapkan dan diperkenalkan, tingkat penggunaan secara rutin oleh peserta perlu dikonfirmasi melalui monitoring lanjutan.

Hasil kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya pendekatan edukasi yang sesuai dengan karakteristik peserta. Materi disampaikan melalui penjelasan, diskusi, studi kasus, dan praktik, sehingga pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah. Kombinasi metode tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami konsep, mencoba perhitungan, dan mengajukan pertanyaan mengenai persoalan usaha. Aripin (2024) juga melaporkan bahwa program pemberdayaan perempuan yang menggabungkan literasi keuangan dan keterampilan manajemen dapat meningkatkan sejumlah aspek pemahaman dan perencanaan usaha. Kesamaan arah tersebut mendukung penggunaan pendekatan pembelajaran aplikatif dalam program pemberdayaan womenpreneur.

Dari perspektif pemberdayaan ekonomi perempuan, edukasi keuangan dapat membantu memperkuat kapasitas peserta dalam mengelola sumber daya usaha dan mempertimbangkan pilihan bisnis. Kemampuan memahami arus kas dan menghitung waktu pengembalian modal menyediakan dasar yang lebih terstruktur ketika peserta mengevaluasi rencana pembelian aset. Lestari dan Kurniasari (2025) menekankan peran literasi keuangan, inklusi, dan akses keuangan dalam mendukung kinerja serta keberlanjutan usaha mikro dan kecil milik perempuan di Indonesia. Program edukasi payback period berkontribusi pada aspek pengetahuan dan keterampilan pengambilan keputusan, meskipun akses terhadap modal dan kondisi pasar tetap menjadi faktor lain yang memengaruhi realisasi rencana investasi.

Implikasi praktis kegiatan ini terletak pada penyediaan dasar pengambilan keputusan yang lebih terencana bagi pelaku usaha perempuan. Peserta tidak hanya diperkenalkan pada cara menghitung periode pengembalian modal, tetapi juga diarahkan untuk memperhatikan kualitas pencatatan keuangan dan biaya usaha. Keterampilan tersebut dapat mendukung evaluasi rencana investasi secara lebih sistematis dibandingkan keputusan yang hanya mengandalkan intuisi. Namun, penerapan yang efektif memerlukan pembiasaan pencatatan, pembaruan data arus kas, dan penggunaan hasil perhitungan ketika membandingkan pilihan investasi. Pendampingan setelah pelatihan menjadi langkah penting untuk membantu peserta mengubah pengetahuan menjadi praktik manajerial yang berkelanjutan.

Penilaian terhadap keberhasilan program perlu membedakan capaian pembelajaran dari dampak ekonomi. Data pre-test dan post-test memberikan bukti mengenai perubahan skor pemahaman setelah kegiatan, sedangkan perubahan omzet, efisiensi biaya, keuntungan, dan kualitas keputusan investasi membutuhkan data yang dikumpulkan pada periode berbeda. Laporan kegiatan belum menyediakan perbandingan omzet sebelum dan sesudah program yang dapat digunakan untuk menyimpulkan peningkatan pendapatan usaha. Evaluasi berikutnya perlu memantau penggunaan perangkat keuangan, konsistensi pencatatan, keputusan investasi yang benar-benar dilakukan, serta perkembangan kondisi usaha peserta. Pemantauan tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai keberlanjutan manfaat edukasi.

Secara keseluruhan, kegiatan Empowering Womenpreneur melalui Edukasi Payback Period sebagai Strategi Pengambilan Keputusan Investasi telah memberikan pembelajaran praktis mengenai analisis investasi dan pengelolaan keuangan kepada pelaku usaha perempuan di Kabupaten Purbalingga. Peningkatan skor evaluasi menunjukkan tercapainya sasaran pembelajaran dalam memahami materi yang diberikan, sementara penyediaan perangkat keuangan memberikan dukungan untuk penerapan lebih lanjut. Kontribusi utama kegiatan ini adalah memperkenalkan payback period sebagai alat bantu pengambilan keputusan yang dipadukan dengan keterampilan pencatatan keuangan dan penghitungan biaya. Keberlanjutan dampaknya akan bergantung pada penerapan materi secara rutin dan pendampingan setelah pelatihan. Dengan demikian, edukasi ini dapat menjadi salah satu pendekatan untuk memperkuat kapasitas pengelolaan usaha womenpreneur, tanpa menganggap peningkatan pemahaman sebagai bukti langsung peningkatan kinerja bisnis.

KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan womenpreneur melalui edukasi payback period memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan investasi usaha. Pelatihan yang dilaksanakan di Universitas Perwira Purbalingga melibatkan 22 peserta dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan pengelolaan usaha mikro. Materi mencakup perhitungan payback period, pencatatan arus kas, penghitungan biaya produksi, penyusunan laporan laba rugi sederhana, serta pemisahan keuangan pribadi dan usaha.

Peningkatan pemahaman peserta terlihat dari perubahan nilai rata-rata pre-test sebesar 56,8 menjadi 84,1 pada post-test. Selisih sebesar 27,3 poin menunjukkan adanya peningkatan penguasaan materi setelah pelatihan. Sebanyak 20 peserta atau 90,9% memperoleh nilai post-test minimal 80. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penyampaian materi yang disertai diskusi, simulasi, dan latihan praktis dapat mendukung pemahaman peserta terhadap konsep pengelolaan keuangan usaha.

Materi payback period membantu peserta memahami waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan modal investasi melalui arus kas usaha. Pemahaman tersebut penting bagi pelaku usaha dalam mempertimbangkan pembelian peralatan, penambahan kapasitas produksi, dan pengembangan layanan. Penggunaan metode ini tetap perlu disertai pertimbangan mengenai keuntungan, risiko, dan kondisi arus kas karena waktu pengembalian modal belum menggambarkan seluruh aspek kelayakan investasi.

Penyediaan modul edukasi, templat perhitungan payback period, buku kas sederhana, dan dasbor keuangan menjadi luaran praktis yang dapat digunakan peserta untuk mendukung pengelolaan usaha. Perangkat tersebut membantu menerjemahkan materi pelatihan ke dalam aktivitas pencatatan dan evaluasi keuangan sehari-hari. Pemanfaatannya secara konsisten memerlukan pembiasaan, pendampingan, serta penyesuaian terhadap karakteristik setiap usaha.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi keuangan yang praktis dan sesuai kebutuhan pelaku usaha perempuan berpotensi memperkuat pengetahuan dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Peningkatan nilai tes menjadi bukti perubahan pemahaman jangka pendek, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan adanya peningkatan omzet, keuntungan, atau keberlanjutan usaha. Evaluasi lanjutan diperlukan untuk mengetahui konsistensi penerapan pencatatan keuangan, ketepatan perhitungan investasi, dan perubahan kinerja usaha setelah peserta menerapkan materi pelatihan.

REFERENSI

Alles, L., Jayathilaka, R., Kumari, N., Malalathunga, T., Obeyesekera, H., & Sharmila, S. (2021). An investigation of the usage of capital budgeting techniques by small and medium enterprises. Quality & Quantity, 55(3), 993–1006. https://doi.org/10.1007/s11135-020-01036-z

Ardiansyah, K. R., Pradista, A., Al Rosid, H., Sutanto, I., Salsabila, N. N., Lufiana, A., ... & Hasibuan, R. R. (2026). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA KEDUNGLEGOK MELALUI PEMANFAATAN LIMBAH BERSAMA DINAS LINGKUNGAN HIDUP DAN LIMBAH PUSTAKA MUNTANG OLEH KKN UNPERBA. *ADIMA Jurnal Awatara Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(3), 8-16.

Aripin. (2024). Financial literacy and business management for women entrepreneurs: An empowerment program in urban communities. Jurnal Abdimas Peradaban, 5(1), 14–26. https://doi.org/10.54783/4b3hdx71

Aripin, & Zuhriyah, N. A. (2025). Empowering women through financial literacy and business management skill: Empirical evidence from Indonesia. Social Sciences & Humanities Open, 12, Article 101976. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101976

Asandimitra, N., Kautsar, A., Wijayati, D. T., Kusumawati, N. D., & Nihaya, I. U. (2024). Women in business: The impact of digital and financial literacy on female-owned small and medium-sized enterprises. Investment Management and Financial Innovations, 21(3), 330–343. https://doi.org/10.21511/imfi.21(3).2024.27

Azis, F., Tahir, T., Masnawaty, S., Azis, M., & Hasan, M. (2025). Entrepreneurial literacy and financial behavior among Indonesian mompreneurs: Insights from a knowledge-based innovation perspective. Journal of Risk and Financial Management, 18(11), Article 622. https://doi.org/10.3390/jrfm18110622

Baskoro, H., Hardinto, A. A., Wahyuningsih, D. K., & Kuswara, A. R. (2024). Behavioral biases, financial literacy, and investment decisions: A study on women entrepreneurs. Journal of Advanced Research in Social Sciences and Humanities, 9(3), 38–49. https://doi.org/10.26500/JARSSH-09-2024-0304

Ekasari, A., Meutia, M., Uzliawati, L., & Mulyasari, W. (2024). The effect of financial literacy on Indonesian women micro entrepreneurs through financial intermediation. Journal of Infrastructure, Policy and Development, 8(8), Article 5686. https://doi.org/10.24294/jipd.v8i8.5686

Hasibuan, R. R., Syafi'ah, S. A., Sari, S. P., Handayani, J., Hasanah, Y. N., & Afifah, H. (2026). Social Media Marketing Capability and Customer Loyalty toward Culinary MSMEs: Mediating Role of Digital Customer-Centric Intimacy Capability. *Jurnal Riset Ekonomi Manajemen (REKOMEN)*, *9*(2), 173-196.

Hasibuan, R. R., Suliyanto, S., & Novandari, W. (2026). Using social media marketing to improve marketing performance: The role of digital customer-centric intimacy capability. *Studi Ilmu Manajemen dan Organisasi*, *7*(1), 1-20.

Iram, T., Bilal, A. R., & Ahmad, Z. (2023). Investigating the mediating role of financial literacy on the relationship between women entrepreneurs' behavioral biases and investment decision making. Gadjah Mada International Journal of Business, 25(1), 93–118. https://doi.org/10.22146/gamaijb.v25i1.15802

Lestari, E. D., & Kurniasari, F. (2025). Empowering women entrepreneurs: The role of financial literacy, inclusion, and access in enhancing MSE's performance and sustainability via women development

program in Indonesia. Cogent Business & Management, 12(1). https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2593078

Mumu, P. G., Massie, J. D. D., & Tumewu, F. J. (2024). Financial management overview on MSME (Micro, Small and Medium Enterprise) in Manado. Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 12(2). https://doi.org/10.35794/emba.v12i2.54832

OECD. (2025). Bridging the finance gap for women entrepreneurs. OECD Publishing. https://www.oecd.org/en/publications/bridging-the-finance-gap-for-women-entrepreneurs_75b52972-en.html

Otoritas Jasa Keuangan. (2022, November 22). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022. https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-Tahun-2022.aspx

Purnamasari, P., & Adriza. (2024). Capital budgeting techniques and financial performance: A comparison between SMEs and large listed firms. Cogent Economics & Finance, 12(1), Article 2404707. https://doi.org/10.1080/23322039.2024.2404707

Rizky, M., & Fitriyah, H. (2024). Empowering MSMEs through financial literacy and inclusion drives success in Indonesia. Indonesian Journal of Law and Economics Review, 19(2). https://doi.org/10.21070/ijler.v19i2.1105

Sureka, R., Kumar, S., Mukherjee, D., & Theodoraki, C. (2023). What restricts SMEs from adopting sophisticated capital budgeting practices? Small Business Economics, 60(1), 265–290. https://doi.org/10.1007/s11187-022-00648-z

Syafiqah Abdul Malik, N. I., Abdul Razak, M. R., & Abu Said, A.-M. (2023). The necessity of financial literacy for women business triumph: A qualitative study. International Journal of Management, Finance and Accounting, 4(2). https://doi.org/10.33093/ijomfa.2023.4.2.8